

TINJAUAN DOGMATIKA TERHADAP PEMAHAMAN WARGA DESA CINGKAM KEC. SIBOLANGIT KAB. DELI SERDANG TENTANG LONGSOR DAN IMPLIKASI TEOLOGI BAGI PEMULIHAN IMAN JEMAAT GBKP CINGKAM

Anisa Kristiani Ginting¹, Pardomuan Munthe²

^{1,2}STT ABDI SABDA

Email: anisakristianiginting@gmail.com¹, munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak longsor Tirtanadi di Sibolangit terhadap masyarakat dan jemaat GBKP Cingkam secara fisik, sosial, psikologis, dan spiritual, serta menelusuri penafsiran jemaat terhadap bencana tersebut sebagai hukuman Tuhan, ujian iman, atau konsekuensi ketidakseimbangan manusia dalam memelihara ciptaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan cara wawancara mendalam dan pengamatan langsung di Desa Cingkam, yang sebagian besar penduduknya beragama Kristen dan memiliki akses yang baik terhadap sumber daya alam. Hasilnya menunjukkan perbedaan antara ajaran yang kaku tentang menjaga ciptaan dengan cara-cara yang dilakukan sehari-hari, serta perjuangan iman dalam menghadapi penderitaan sambil tetap percaya bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh. Pemahaman ini memerlukan pendekatan holistik yang menghubungkan refleksi dogmatis tentang providensia dan penderitaan dengan kesadaran moral serta ekologis. Oleh karena itu, gereja perlu memperkuat iman kontekstual, pelayanan pastoral, serta pendidikan ekologis untuk menghadapi bencana ekologi secara holistik.

Kata Kunci: Bencana Ekologi, Providensia, Kesadaran Ekologi.

***Abstract:** This study aims to analyze the impact of the Tirtanadi landslide in Sibolangit on the community and the congregation of GBKP Cingkam in physical, social, psychological, and spiritual aspects, and to explore how the congregation interprets the disaster as God's punishment, a test of faith, or a consequence of human imbalance in caring for creation. The method used is qualitative, employing in-depth interviews and direct observation in Cingkam Village, where the majority of residents are Christians and have good access to natural resources. The results show a gap between rigid teachings about caring for creation and the ways these teachings are practiced in everyday life, as well as the struggle of faith in facing suffering while still believing that God holds full sovereignty. This understanding requires a holistic approach that connects dogmatic reflection on providence and suffering with moral and ecological awareness. Therefore, the church needs to strengthen contextual faith, pastoral ministry, and ecological education in order to face ecological disasters in a holistic manner.*

***Keywords:** Ecological Disaster, Providence, Ecological Awareness.*

PENDAHULUAN

Peristiwa longsor Tirtanadi di Sibolangit yang terjadi pada tanggal 26 November 2024 merupakan salah satu bencana alam yang nyata dan berdampak signifikan bagi masyarakat

setempat, termasuk jemaat GBKP Cingkam. Bencana ini tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik seperti rusaknya infrastruktur (Gereja), terganggunya aktivitas sosial-ekonomi, serta ancaman terhadap keselamatan jiwa meskipun sudah ada pemulihan, tetapi juga membawa dampak psikologis dan spiritual bagi warga dan jemaat. Dalam situasi krisis tersebut, gereja hadir bukan hanya sebagai lembaga sosial yang memberikan bantuan material, melainkan juga sebagai komunitas iman yang terpanggil untuk memberi penguatan rohani dan penafsiran teologis atas peristiwa yang terjadi. Namun, bencana alam seperti longsor menimbulkan persoalan teologis yang tidak sederhana. Dari perspektif dogmatika, peristiwa ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang kedaulatan Allah di tengah penderitaan manusia. Jika Allah Mahakuasa dan Mahabaik, bagaimana memahami terjadinya bencana yang membawa penderitaan? Apakah bencana dapat dipahami sebagai hukuman, ujian iman, konsekuensi hukum alam, atau bagian dari misteri pemeliharaan Allah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan sekadar refleksi teoritis, melainkan pergumulan iman yang nyata di tengah jemaat yang mengalami langsung dampak bencana. Desa Cingkam merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Sibolangit yang dikenal sebagai daerah penghasil buah tahunan dengan kualitas yang cukup baik. Kondisi alam desa ini dipenuhi oleh pepohonan yang rindang serta udara yang sejuk, sehingga sejak lama menjadi salah satu potensi alam yang mendukung kehidupan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Secara demografis, masyarakat Desa Cingkam didominasi oleh umat Kristen Protestan dan Katolik, yang secara teologis memiliki dasar ajaran iman yang kuat tentang kasih, tanggung jawab, dan pemeliharaan ciptaan Allah.

Namun demikian, realitas yang terjadi menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara ajaran iman dan praktik hidup sehari-hari. Sebelum terjadinya bencana longsor, masyarakat kerap melakukan penebangan pohon secara liar tanpa mempertimbangkan dampak ekologis jangka panjang. Kurangnya kesadaran dalam menjaga kelestarian alam serta minimnya partisipasi dan kerja sama antarumat dalam merawat lingkungan menjadi salah satu faktor yang memperburuk kondisi tersebut. Akibatnya, ketika bencana longsor terjadi, dampaknya dirasakan secara luas oleh masyarakat. Dalam perspektif dogmatika Kristen, manusia dipanggil sebagai *imago Dei* yang diberi mandat budaya untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan (Kej 1:26-28; 2:15). Namun kenyataan di Desa Cingkam menunjukkan adanya kesenjangan antara doktrin teologis tentang pemeliharaan ciptaan dengan praktik kehidupan umat. Hal ini menimbulkan pertanyaan teologis yang mendasar: sejauh mana pemahaman iman Kristen tentang tanggung jawab terhadap ciptaan telah dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan konkret jemaat?

Dalam tradisi teologi Kristen, persoalan ini berkaitan erat dengan doktrin tentang Allah

(*theologia proper*), khususnya mengenai atribut kedaulatan, kemahakuasaan, dan *providensia* (pemeliharaan) Allah. Di sisi lain, refleksi ini juga menyentuh doktrin tentang penderitaan dan realitas kejatuhan ciptaan. Oleh karena itu, peristiwa longsor Tirtanadi menjadi konteks konkret yang relevan untuk merefleksikan kembali ajaran dogmatis tentang Allah dan penderitaan dalam terang pengalaman jemaat. Penelitian ini menjadi penting karena berupaya menjembatani antara ajaran dogmatika yang bersifat normatif dengan realitas empiris yang dialami oleh masyarakat desa cingkam dan jemaat GBKP Cingkam. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami peristiwa bencana secara teoretis, tetapi juga untuk memberikan kontribusi teologis yang kontekstual bagi penguatan iman dan pelayanan pastoral gereja dalam menghadapi bencana alam. Melalui refleksi dogmatis, diharapkan gereja mampu menghadirkan pengharapan yang berakar pada iman kepada Allah yang tetap berdaulat dan setia di tengah penderitaan.

KERANGKA TEORITIS

A. Definisi Bencana Alam & Ekologi

1) Definisi Bencana Alam

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.¹ Pada hakikatnya, bencana alam ada yang bersumber dari ulah manusia itu sendiri misalnya, banjir dan longsor keduanya disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak peduli dengan lingkungannya. Melalui bencana alam tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai cara menghadapi/menanggulangi bencana alam.² Bumi kita ini Adalah planet yang sangat dinamis. Ada beberapa pengelompokan jenis bencana alam, yaitu bencana alam geologis yaitu longsor. Tanah Longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau bantuan, ataupun pencampuran keduanya yang bergerak menuruni atau keluar lereng akibat tergantungnya kestabilan tanah ataupun batuan penyusun lereng. Bencana alam klimatologis yaitu bencana alam yang disebabkan oleh perubahan cuaca, seperti banjir. Banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.³

¹ Rizem Aizid, *Buku Pintar Penanggulangan Tanah Longsor*, (Yogyakarta: IKAPI, 2021), 11.

² Asep Kunia Nenggala, *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*, (Bandung: Grafindo, 2007), 98.

³ Hamidah Suryani, *Buku Ajar Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Lombok Tengah: IKAPI, 2023), 65-68.

2) Definisi Bencana Ekologis

Bencana ekologis adalah akumulasi krisis ekologis yang disebabkan oleh ketidakadilan dan gagalnya sistem pengurusan alam yang telah mengakibatkan kolapsnya pranata kehidupan masyarakat dan lingkungan. Bencana ekologis tidak semata-mata merepresentasikan kerusakan lingkungan, melainkan merupakan manifestasi dari akumulasi degradasi ekosistem yang berkelindan dengan ketimpangan sosial, sehingga menghasilkan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap ancaman alam. Fenomena ini lahir dari struktur sistemik yang menempatkan pertumbuhan ekonomi di atas keselamatan manusia dan keberlanjutan lingkungan, yang pada akhirnya menggerus daya dukung ekosistem, mempercepat degradasi sumber daya alam, serta meningkatkan risiko yang secara tidak proporsional ditanggung oleh kelompok masyarakat rentan. Bencana ekologis juga di pahami sebagai produk interaksi antara degradasi lingkungan dan ketidakadilan sosial yang memperbesar kerentanan, terutama bagi kelompok masyarakat yang paling rentan. Bencana ekologi adalah peristiwa kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh aktivitas manusia maupun proses alam, yang mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekosistem serta menimbulkan dampak merugikan bagi makhluk hidup, termasuk manusia. Bencana ini dapat berupa pencemaran, kerusakan hutan, perubahan iklim, hingga hilangnya keanekaragaman hayati.⁴

B. Teodise dan Bencana Ekologi

Pembahasan mengenai doktrin Allah dalam relasi dengan bencana tidak dapat dilepaskan dari persoalan teodise. Teodise merupakan upaya teologis untuk mempertahankan pengakuan iman bahwa Allah adalah mahakuasa dan mahabaik di tengah realitas kejahatan dan penderitaan. Pertanyaan mendasarnya adalah, jika Allah sungguh baik dan berdaulat, mengapa bencana dan penderitaan tetap terjadi? Pergumulan ini dikenal sebagai problem penderitaan (*problem of evil*) dan telah menjadi diskursus penting dalam sejarah teologi Kristen. Tuhan tidak menghukum melalui bencana, tetapi Tuhan menderita bersama korbannya. Baik Tuhan maupun alam dan manusia mengandung unsur penderitaan. Yesus tidak menderita sendirian di kayu salib, tetapi Tuhan menderita bersama dia. Penderitaan korban bencana Alam dipandang sebagai bagian dari penderitaan Allah.⁵

Kita tidak akan pernah mengerti secara pasti tujuan dan maksud Tuhan mendatangkan bencana. Ketika Ayub mempertanyakan kebijaksanaan Allah mendatangkan penderitaan

⁴ Anisa Trinata, *Bencana Ekologis*, (Yogyakarta: IKAPI, 2025), 208.

⁵ Zakaria J. Ngelow, *Teologi Bencana*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 7.

baginya. Dalam artian, Allah ingin mengatakan bahwa Ayub tidak akan pernah mungkin sepenuhnya mengerti dan menyelami pikiran dan rencana Allah.⁶ Penderitaan dan bencana alam merekonstruksi cara kita memahami hidup dan keadilan Tuhan. Kisah Ayub menunjukkan bahwa pergumulan, pertanyaan, bahkan protes kepada Tuhan adalah bagian dari pengalaman manusia ketika menghadapi penderitaan yang tidak terpikirkan secara akal manusia. Pada dasarnya teodise lebih berfokus pada kejahatan yang disebabkan oleh manusia maupun alam, seperti bencana. Terkadang manusia sangat mudah menyalahkan Tuhan ketika ia mengalami penderitaan, tanpa pernah memikirkan keputusan yang dibuat manusia membuat mereka masuk ke dalam lingkaran penderitaan. Menurut Filsuf abad 18 Jean Jacques Rousseau, manusia kerap sekali melempar masalah kepada Tuhan dan lupa menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukan sebenarnya sangat berdampak pada kehidupan.⁷ Setelah beruntunnya bencana besar seperti gempa dan tsunami Aceh tahun 2004, gempa Nias tahun 2005, dan gempa Yogyakarta tahun 2006, Indonesia mulai dikenal sebagai negara yang sering mengalami bencana. Julukan ini menunjukkan betapa seringnya dan beragamnya bencana yang terjadi. Ancaman tersebut terus terjadi secara teratur. Pada musim hujan, banjir dan longsor tanah sering terjadi, sedangkan di musim kemarau, terdapat kebakaran hutan, kelangkaan air bersih, hingga gagal panen. Sejak awal 2000-an, WALHI terus-menerus mempopulerkan slogan bencana bukan takdir, dengan menekankan bahwa bencana tidak hanya merupakan peristiwa alam semata. Gangguan pada keseimbangan ekologis yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan dianggap sebagai faktor struktural yang tidak hanya menciptakan, tetapi juga memicu terjadinya bencana.⁸ Dari sudut pandang teodise, bencana di Indonesia tidak hanya memicu pertanyaan tentang kehendak Ilahi, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab manusia terhadap kerusakan lingkungan yang membuat penderitaan semakin bertambah.

C. Murka Allah dan Bencana Ekologi

Di dalam Alkitab murka Tuhan Allah sering diberitakan sebagai hukuman yang akan terjadi kelak pada akhir zaman (Mat 3:7, Luk 3:7). Pemberitaan tentang hari murka itu dimaksudkan sebagai peringatan bagi orang-orang yang menerima pemberitaan hal hari tadi, bahwa akan ada hukuman Tuhan Allah yang masih dinantikan. Selain hukuman Allah yang akan di nantikan pada akhir zaman itu, Alkitab juga memberitakan tentang hukuman Allah yang telah dinyatakan pada

⁶ Ibid, 39-40.

⁷ Derry Cristofer, *Menanya Eksistensi Tuhan dalam Bencana*, Jurnal ilmiah Pastoral, Vol. 1, No. 2, Juni (2023), 34-36.

⁸ Anisa Trinata, *Bencana Ekologis*. (Yogyakarta: IKAPI, 2025), 19.

zaman sekarang ini (Rm 1:8) misalnya mentakan bahwa murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia. Dalam artian bahwa murka Allah tadi dinyatakan dihadapan segala umat, hingga dapat diketahui oleh setiap orang. Bahwa sekarang ini Tuhan Allah juga telah menyatakan MurkaNya, dibuktikan oleh Rasul Paulus dengan menunjukkan kepada caranya Tuhan Allah menyerahkan orang-orang yang meninggalakan Dia kepada penyesatan dan kepada perbuatan-perbuatan yang hina.

Segala tindakan orang yang tidak mengenal Allah menunjukkan, bahwa di dalam hati mereka tertulis juga isi Taurat (Rm. 2:15). Sekalipun demikian, hal itu bukanlah berarti, bahwa orang yang tidak mengenal Allah tidak terkena murka Tuhan Allah. Murka Tuhan Allah bukan hanya dinyatakan kepada para orang yang tidak mengenal Allah, bukan hanya kepada orang yang tidak bertuhan, melainkan juga kepada bangsa Israel, yang hidup dengan Tuhan Allah, yang telah diberi hukum Taurat. Memang tidak dapat disangkal, bahwa Israel mengerahkan segala kekuatannya guna memenuhi segala hukum Taurat (Rm. 10:2), tetapi segala usahanya itu dilakukan tanpa pengertian yang benar (Rm. 10:2). Jadi murka Allah yang dinyatakan kepada semua keturunan Adam dan yang juga menimpa Israel itu, bukan menjadikan Israel melakukan hal-hal yang tidak pantas, melainkan menjadikan Israel ingin memperoleh keselamatan.⁹

D. Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Penelitian ini dimulai dari longsor dahsyat di Sibolangit, khususnya Desa Cingkam, yang merampas korban jiwa, harta, dan tempat tinggal, sekaligus menggoyahkan keyakinan rohani masyarakat. Bencana alam ini, sebagai bentuk kekuatan alam yang sulit dicegah, sering memunculkan tanya besar seperti Mengapa Tuhan izinkan ini? atau Masihkah Tuhan adil dan penuh belas kasih? Longsor menjadi pemicu utama yang langsung membentuk persepsi warga terhadap Allah, yang bersifat beragam. Satu sisi, ia bisa mengukuhkan gambaran Tuhan sebagai penguasa mutlak yang menyadarkan kerapuhan hidup dan dorongan untuk bersandar penuh padanya, sebagaimana Mazmur 46:1 tekankan: "Allah adalah perlindungan dan kekuatan kita." Sisi lain, longsor rentan menciptakan salah kaprah teologis, seperti anggapan Tuhan kejam, cuek, atau menghukum seenaknya terpengaruh trauma massal, cerita budaya setempat, atau penafsiran Alkitab harfiah tanpa latar belakang yang akhirnya menggiring jemaat ke krisis atau justru penguatan iman.

Krisis iman timbul bila pandangan keliru mendominasi, picu keraguan, pengkhianatan rohani, atau perselisihan internal contohnya warga menuduh gereja karena doa tak terkabul atau

⁹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta:Gunung Mulia, 1984), 242-243.

meninggalkan rutinitas ibadah. Sebaliknya, penguatan iman lahir jika longsor dipandang sebagai ujian pembentuk ketangguhan, seperti Yakobus 1:2-4 gambarkan. Tanpa langkah yang tepat, keseimbangan ini rapuh dan gampang goyah, maka gereja wajib campur tangan lewat intervensi pastoral termasuk khotbah teodise, diskusi Alkitab kelompok kecil, konseling trauma teologis, pelayanan sosial, dan dialog warga. Fondasinya doktrin Kristen pokok seperti kedaulatan Allah (Rm 8:28), kasih abadi-Nya (Yoh 3:16), serta harapan kebangkitan (1 Kor 15), guna membenahi salah paham, menyusun ulang narasi benar, dan pengalaman longsor ke perjalanan iman matang berujung pemulihan jemaat yang resilien, menambah partisipasi ibadah, kesaksian baru, dan saling membantu, ubah longsor destruktif jadi momen penyelamatan dan penebusan bagi tubuh Kristus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang terdampak, kejadian tanah longsor di kawasan Tirtanadi, Sibolangit, Sumatera Utara, sering terjadi terutama saat musim hujan. Warga menyampaikan bahwa curah hujan yang tinggi membuat kondisi tanah menjadi labil sehingga mudah longsor dan menutupi badan jalan dengan material berupa tanah, batu, dan pepohonan. Mereka juga mengungkapkan bahwa longsor tersebut sering mengganggu aktivitas sehari-hari karena jalur Medan–Berastagi menjadi terhambat bahkan tidak dapat dilalui. Selain itu, warga mengatakan bahwa beberapa kejadian longsor pernah menyebabkan korban jiwa serta kerusakan kendaraan yang melintas. Tidak hanya itu, pipa air milik PDAM Tirtanadi juga kerap rusak akibat longsor, sehingga pasokan air bersih menjadi terganggu. Masyarakat berharap adanya upaya penanganan yang lebih serius dari pihak terkait, seperti perbaikan drainase, penanaman pohon, serta peningkatan kewaspadaan di daerah rawan longsor agar kejadian serupa dapat diminimalkan di masa mendatang. Tidak hanya memberikan bantuan kemanusiaan, GBKP juga menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dengan bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk mengambil langkah-langkah tegas terhadap oknum yang melakukan penebangan pohon secara ilegal. Kerja sama ini bertujuan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang lebih parah dan meningkatkan kesadaran bersama bahwa menjaga kelestarian alam adalah tanggung jawab bersama antara gereja, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, respons gereja terhadap bencana tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga profetis dan edukatif, yaitu mengajak masyarakat untuk membangun kesadaran ekologis serta hidup lebih bertanggung jawab dalam merawat ciptaan Allah.¹⁰

Penelitian ini menduga bahwa pemahaman masyarakat dan jemaat GBKP Cingkam

¹⁰ Wawancara dengan Darman Ginting, Di Desa Cingkam Pada tanggal 15 Februari 2026, Pukul 12.00 WIB.

mengenai doktrin providensia Allah yang belum utuh dan mendalam sehingga cenderung menafsirkan longsor sebagai hukuman atau murka-Nya secara retributif menyebabkan kondisi spiritual seperti ketakutan berlebih, keraguan kasih-Nya, krisis iman, dan kepasrahan tanpa harapan, sehingga pendekatan dogmatika kontekstual-pastoral dapat memberikan pemahaman komprehensif yang memulihkan dan menguatkan iman mereka dalam menghadapi bencana.

E. Tinjauan Penelitian

1. Tinjauan Biblis

Beberapa peristiwa bencana alam, yang dicatat dalam Alkitab mengandung makna khusus yang Allah ingin nyatakan kepada manusia pada masa itu. Bencana alam yang sangat dahsyat, dan terjadi sekali saja dalam hidup manusia tercatat dalam Alkitab yaitu ketika Tuhan menghukum ciptaan-Nya pada zaman Nuh dengan Air Bah (banjir besar) karena ketidaktaan kepada Allah (Kej. 6:1-9). Bencana itu merupakan peringatan sekaligus hukuman Allah atas ciptaan-Nya. Bencana tersebut bukan suatu kebetulan (kejadian alam biasa), tetapi benar-benar merupakan hukuman Allah atas manusia, yang berdampak kepada ciptaan lainnya. Kemudian Allah berjanji kepada diri-Nya sendiri bahwa Ia tidak akan mengutuk bumi ini lagi (Kej. 8:21).¹¹ Peristiwa Sodom dan Gomora yang menimbulkan murka Allah, dimana di tempat itu terjadi kehancuran yang menimbulkan komunitas manusia dan ekosistem habitatnya hancur karena ulah manusia sendiri yang melakukan dosa seperti zina, percabulan, dan lain-lain (Kej 19:1-29)¹². Dapat kita pahami dan maknai bahwa berdasarkan Kitab Perjajian Lama bencana alam yang terjadi dalam kehidupan manusia terjadi bukan secara kebetulan tetapi merupakan bagian dari hukuman dan peringatan Tuhan kepada manusia yang terus hidup dalam keberdosaan.

Salah satu cara yang dipakai Tuhan untuk menunjukkan kehadiran-Nya ditengah-tengah manusia adalah dengan adanya Bencana alam. Terdapat beberapa ayat Alkitab yang menjelaskan bahwa gempa bumi yang terjadi sebagai tanda penampakan/kehadiran Allah di tengah-tengah Umat-Nya, namun terkadang tidak semua gempa bumi merupakan tanda kehadiran Allah.¹³ Dalam perjanjian Baru, gempa bumi juga menunjukkan kehadiran Tuhan kepada manusia, dapat kita lihat pada peristiwa kematian Tuhan Yesus di kayu salib dan kebangkitan Tuhan Yesus menjadi bukti yang sangat jelas bahwa Allah menyatakan kuasa-Nya dalam peristiwa itu (Mat. 27:51, 28:2). Ketika Tuhan Yesus mati, terjadi gempa bumi, dan bukit-bukit batu terbelah, ini

¹¹ Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*, Kejadian-Ester, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998), 91.

¹² Nommy Siahian Thombang Horas, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 48.

¹³ Herbert Haag, *Kamus Alkitab*, (Flores : Nusa Indah, 2002), 138.

bukan kejadian alam yang biasa tetapi menunjukkan penampakan Allah.¹⁴ Allah mengasihi semua bangsa dan tidak menghendaki manusia binasabdalam kuasa dosa (Rm 2:12) maka dari itu Allah harus menyatakan diri-Nya kepada manusia, yaitu Allah menyatakan diri-Nya kepada semua bangsa melalui karya ciptaa-ciptaanNya, sehingga alam semesta ini bagai sebuah kitab yang terbentang yang dapat dibaca dan direnungkan oleh manusia. Manusia diberikan mata dan pikiran untuk membaca keberadaan dirinya dari alam sekitarnya dan dari semesta alam, untuk menyadari siapa pencip-Na.¹⁵

Secara soteriologis, Alkitab menunjukkan bahwa tidak ada bencana alam yang terjadi tanpa seizin Allah. Bencana alamjuga terjadi sejak manusia jatuh kedalam dosa dan melakukan berbagai kejahatan. Alkitab menunjukkan bahwa bencana alam memang menakutkan bagi orang fasik karena bencana alam menjadi hukuman bagi mereka, namum bagi orang percaya, bencana alam justru menjadi proklamasi kemahakuasaan Allah sekaligus panggilan untuk bertobat dari kesalahan manusia. Narasi Alkitab memaparkan bahwa ada harapan eskatologis di balik bencana alam.¹⁶ Jika kita melihat penjelasan bencana alam dalam kitab wahyu, bencana alam terjadi sebagai akibat dari malaikat ketujuh menumpahkan cawannya ke angkasa. Angkasa ini diartikan sebagai wilayah dari roh-roh jahat, dan bencana alam sebagai tanda datangnya kemuliaan Allah sekaligus kemarahan-Nya, dan tidak ada tempat berlindung dari amarah-Nya.¹⁷ John Piper dan Justin Taylor menjelaskan bahwa Allah mengizinkan penderitaan terjadi karena beberapa tujuan. Di antaranya, penderitaan dapat berfungsi sebagai bentuk hukuman, menjadi sarana untuk menyatakan kuasa Allah, membentuk karakter manusia agar menjadi lebih tekun dan kuat, serta menjaga umat-Nya agar tetap rendah hati.¹⁸

2. Tinjauan Dogma Denominasi

Di dalam buku Calvin yang berjudul *Institutio* dikatan bahwa Allah tidak hanya mencipta lalu meninggalkan ciptaan-Nya, tetapi terus aktif memelihara, mengasuh, dan mengatur segala sesuatu setiap saat. Dalam mengatur langit dan bumi dengan pemeliharaan-Nya, segala sesuatu dibinaNya sedemikian rupa tidak ada yang terjadi diluar putusanNya. Kita harus melihat

¹⁴ Enggar Objantoro, *Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologia Alkitab*, Jurnal Simpson, Vol. 1, No. 2 (2014), 141-142.

¹⁵ Pardomuan Munthe, *Gempa Rohani*, (Medan:IKAPI, 2021), 37.

¹⁶ James K. Mead, *Biblical Theology: Issues, Methods, and Themes, Illustrated edition*. (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2007), 109-136.

¹⁷ Groen, *Aku datang segera*, 228–230; Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: ANDI, 1997), 491–493.

¹⁸ John Piper dan Justin Taylor, *Penderitaan dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2009), 122-123.

pemeliharaan Allah dalam hubungan dengan masa yang akan datang maupun dengan masa yang lampau. Maksud dari pemeliharaan itu adalah agar Allah menunjukkan bahwa seluruh umat manusia itu menjadi sasaran perawatanNya, yang terutama dijaganya adalah pemerintahan Gereja yang diangNya layak mendapat perhatian yang teliti.¹⁹ Menurut Calvin, kejahatan bukan sekedar korupsi atau kurang kebaikan, tetapi kejahatan berawal dari kejatuhan manusia dalam dosa dan bukan tanggung jawab Allah. Bagi Calvin, kejahatan dapat digambarkan secara negatif sebagai kurangnya kebenaran terhadap Allah. Kejahatan natural, seperti wabah penyakit dan gempa bumi, adalah konsekuensi kejatuhan manusia ke dalam dosa dan akibat yang timbul karena penghukuman Allah atas dosa pertama manusia.²⁰

Providensia berarti bahwa Allah tidak meninggalkan dunia yang Ia ciptakan, tetapi bekerja dalam ciptaan itu untuk mengatur segala sesuatu menurut keputusan kehendakNya yang tidak berubah.²¹ Manusia harus memelihara bumi oleh karena kekacauan selalu mengancam akan merusak bumi. Manusia harus mengusahakan bumi agar bumi selalu berkembang ke arah yang dimaksudkan Allah serta manusia harus mengkulturkan bumi.²² Dalam perjanjian providentia ini, Allah memperbaharui hubungan manusia dengan bumi, bahwa bumi harus dilepaskan dari ketergantungannya kepada manusia, karena setelah manusia jatuh dalam dosa, kecenderungan berbuat jahat sangat besar sekali, "Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya." Jadi bumi tidak lagi ikut menanggung kejahatan manusia. Itu artinya bahwa manusia harus menanggung sendiri akibat dari perbuatannya. Jika manusia merusak, menindas, tidak ramah terhadap lingkungannya, melakukan eksploitasi besar-besaran dan merusak keseimbangan alam, maka manusia sendirilah yang akan menanggung akibatnya. Jadi, jika manusia mengalami suatu bencana alam atau bencana non-alam, dan jika ditanya mengapa itu terjadi, maka jawabannya harus dikembalikan kepada janji providentia ini.²³

Allah memerintah dengan tujuan menunjukkan kesempurnaanNya, kesuciaanya, keadilannya, kuasanya, hikmat-hikmatnya, dan kebenarannya.²⁴ Manusia diberi kekuasaan mengurus bumi, tetapi manusia tidak berarti menjadi pemilik bumi ini. Manusia harus benar-benar memahami kebenaran tersebut, agar manusia bisa menjaga bumi ini dengan tanggung

¹⁹ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Iman Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia), 40-43.

²⁰ Thio Christian Sulistio, *Perbandingan Konsep Teodise John Calvin dan C. S. Lewis serta Relevansinya terhadap Sikap Fatalistik dalam Menghadapi Covid-19*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 6, No. 1, Oktober (2021), 14-15.

²¹ James Montgomery Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2015), 193.

²² R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 147.

²³ Pardomuan Munthe, *Gempa Rohani*, (Medan: IKAPI, 2021), 61-63.

²⁴ Vernon D. Doerksen, *Teologi Sistematika*, (Malang: Gandum Mas, 1992), 194.

jawab. Kedudukan manusia yang serupa dengan Allah menempatkan manusia dalam hubungan khusus dengan Allah dibandingkan dengan makhluk lainnya. Hubungan kita yang unik ini memberikan tanggung jawab khusus untuk bertindak sebagai penataguna dan pelaksana harian pemeliharaan ciptaan.²⁵ Sebagai orang Kristen dan para jemaat gereja harus menunjukkan perhatian terhadap perlindungan lingkungan bukan hanya dengan menyampaikan pesan di dalam khotbah, tetapi juga dengan melakukan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian terhadap lingkungan harus dianggap sebagai bagian dari ibadah dan tugas gereja, sepentingnya dengan pekerjaan menyampaikan kabar baik. Sebab itu, merawat dan menjaga lingkungan adalah bagian dari iman yang tidak terpisahkan dari tugas orang Kristen untuk melayani Tuhan dan saudara-saudara kita.²⁶ Gereja harus berperan aktif untuk ikut berpartisipasi dalam gerakan pelestarian lingkungan sebagai wujud dari tanggung jawab atas terpeliharanya.

3. Tinjauan Gereja Lokal (GBKP)

Berdasarkan Konfesi GBKP Allah adalah Pencipta langit dan bumi beserta seluruh isinya, dan semua ciptaan-Nya pada mulanya sungguh amat baik. Allah tetap berdaulat sejak awal hingga akhir, memerintah, memelihara, dan menuntun ciptaan-Nya dalam kasih setia dan keadilan. Alam semesta adalah satu kesatuan utuh yang dipercayakan kepada manusia sebagai mitra Allah untuk mengusahai, memelihara, dan menjaga keutuhan ciptaan. Karena itu, manusia bertanggung jawab atas kelestarian alam. Proses penciptaan Allah juga terus berlangsung melalui berbagai peristiwa kehidupan, termasuk bencana alam, Allah tetap bekerja untuk memperbaiki dan menuntun ciptaan-Nya. Allah sebagai pencipta alam semesta adalah juga Allah yang terus memelihara ciptaan-Nya. Ia tidak berhenti berkarya, melainkan senantiasa memperbaiki ciptaan-Nya dari waktu ke waktu. Pembaruan itu terjadi melalui berbagai cara, termasuk melalui dinamika dan pergerakan alam yang sering disebut sebagai bencana. Dalam iman, peristiwa-peristiwa tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses Allah memperbaiki ciptaan-Nya, seperti tanah yang kembali menjadi subur setelah gunung meletus.

Allah tetap menjaga dan menopang, maksud-Nya atas alam semesta dengan melindunginya dari kuasa-kuasa yang merusak (Mzm 104:30; Yoh 5:17; Ibr 1:3). Dalam pemeliharaan itu, manusia dipanggil menjadi rekan kerja Allah yang bertanggung jawab untuk merawat dan menjaga kelestarian ciptaan. Namun, keindahan dan kebaikan ciptaan yang semula dinyatakan Allah menjadi rusak akibat dosa manusia. Manusia sering bertindak egois, lebih mengutamakan

²⁵ Celia Deane Drummond, *Teologi & Ekologi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 81.

²⁶ Robert P. Borrang, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 274.

kepentingan pribadi, dan mengeksploitasi alam secara berlebihan. Akibatnya, berbagai kerusakan dan bencana yang bersumber dari kelalaian manusia terus terjadi, sementara manusia kerap mengeluh tanpa menghentikan sikap semena-mena terhadap alam.²⁷ Posko Diakonia Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) terus menyalurkan bantuan untuk korban banjir dan tanah longsor di wilayah Sumatera Bagian Utara (Sumbagut). Bantuan dihimpun dari jemaat berbagai klasis dan dikoordinasikan melalui Posko Diakonia GBKP di Sekretariat Komisi Penanggulangan Bencana (KPB) Moderamen GBKP. Ketua KPB (Komisi Penanggulangan Bencana) GBKP, Pdt Benny A Kaban, menyampaikan bahwa Posko Diakonia tetap dibuka selama masa tanggap darurat hingga pemulihan. Ia menyebut kebutuhan mendesak saat ini mencakup beras, minyak goreng, gula, susu bayi, susu ibu hamil, dan popok bayi. Jemaat juga diimbau mengirim bantuan yang lebih variatif selain mi instan.²⁸

METODE PENELITIAN

Lokasi, Metode, Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan menyebarkan angket untuk memperoleh data mengenai permasalahan yang terjadi di desa tersebut, serta melakukan wawancara dengan beberapa narasumber guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan akurat terkait judul yang diangkat. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun II, Desa Cingkam Kec. Sibolangit Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 20357. Desa Cingkam merupakan salah satu pedesaan dari 30 desa atau kelurahan yang berada di Kecamatan Sibolangit, dengan jumlah penduduk sebanyak 40 kepala keluarga dan 163 jiwa. Secara umum, pekerjaan masyarakat di desa tersebut adalah petani. Penelitian dilakukan penyeminan pada 24-25 Januari 2026.

Jumlah populasi : 163 jiwa.

Jumlah sampel : 30 jiwa.

²⁷ Moderamen GBKP, *Buku Saku Pokok-pokok Pengakuan Iman GBKP(Konfesi)*, (Kabanjahe: Abdi Karya, 2016), 14-16.

²⁸ Moderamen GBKP.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Hasil Angket**

No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%
1	Telah terjadi longsor dan banjir yang dahsyat di Desa Cingkam yang berdampak besar bagi masyarakat dan jemaat.	30	100%	0	0%
2	Longsor yang terjadi di Desa Cingkam merupakan hukuman Tuhan atas perbuatan manusia, seperti menebang pohon secara liar dan tidak menjaga lingkungan alam.	28	93,33%	2	6,67%
3	Sejak terjadinya longsor, saya pernah mempertanyakan keberadaan, keadilan, atau kebaikan Tuhan (protes iman).	26	86,76%	4	13,33%
4	Peristiwa longsor menunjukkan bahwa Allah dapat murka terhadap manusia, tetapi sekaligus tetap hadir dan menyertai umat-Nya di tengah penderitaan.	15	50%	15	50%
5	Saya memaknai peristiwa longsor sebagai bentuk kehadiran Allah yang tetap menyertai umat-Nya di tengah penderitaan, bukan semata-mata sebagai hukuman.	2	6,67%	28	93,33%

2. Hasil Wawancara

Penulis mewawancarai 4 orang tua/Jemaat/masyarakat yang dianggap dapat memberikan penjelasan mengenai pertanyaan yang diajukan. Dengan hasil.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Apa yang Bapak/Ibu lihat dan rasakan saat terjadi longsor dan banjir di Desa Cingkam? Bagaimana dampaknya bagi kehidupan sehari-hari dan jemaat GBKP Cingkam?</p>	<p>Saya terkejut dan takut saat longsor dan banjir terjadi. Rumah-rumah rusak, jalan tertutup, banyak memsakan korban jiwa. Bagi saya pribadi ini sangat berat karena saya rajin beribadah dan berbuat baik, tapi mengapa tetap terkena bencana rasanya sedih dan bingung, kadang membuat saya bertanya-tanya, mengapa Tuhan setega ini kepada kami. Jemaat di gereja juga merasakan hal yang sama; beberapa orang takut untuk beraktivitas, ada yang sedih, ada juga yang bingung tentang iman mereka. (Darman Ginting).</p> <p>✓ (Pasangen Tarigan).</p> <p>Saya melihat kesedihan disetiap insan. Takut dan sedih menghantui saya setia malam, takut akan ada bencana susulan. Karena longsor ini semua aktivitas di Desa Cingkam Terhalang mulai dari sosial hingga ke Rohani.(Marniawati Br. Sembiring).</p> <p>Tentunya saya merasa kenapa ini terjadi? Padahal saya selama ini baik-baik saja, memang saya ini manusia yang tidak suci, tapi apakah pantas saya sampai harus</p>

		<p>mengalami hal seperti ini? Dan tentunya bagaimana dampak yang dialami jemaat, pastinya mereka akan mempertanyakan juga, dan bisa saja mereka juga mulai mengkritik dan bahkan menyalahkan Tuhan. (Angel).</p>
2.	<p>Menurut Bapak/Ibu, apakah yang menjadi penyebab Longsor dan banjir ini? Atau Bapak/Ibu merasa bahwa longsor ini bisa dianggap sebagai hukuman dari Tuhan?</p>	<p>Menurut saya, penyebab longsor ini memang ada hubungannya dengan perbuatan manusia. Banyak yang menebang pohon dan tidak menanam kembali. Tapi lebih dominan saya berpikir bahwa ini hukuman dari Tuhan (Murka Allah). (Darman Ginting).</p>
		<p>Menurut saya, longsor ini memang hukuman dari Tuhan. Saya merasa Tuhan itu tidak adil. Masih banyak daerah lain yang orang-orangnya lebih sembarangan menebang pohon dan merusak hutan, tapi mereka nggak kena bencana sebesar ini.(Pasangen Tarigan).</p>
		<p>Penyebab longsor karena ulah manusia yang menebang pohon dengan liar, serta tidak menjaga alam dengan baik. (Marniawati Br. Sembiring).</p>
		<p>Ya tentunya saya merasa ini adalah tanda dari hukuman Allah</p>

		<p>yang dimana hukuman ini bisa terjadi karena ulah manusia juga, tapi kembali lagi seperti yang saya katakan di awal apakah pantas kami menerima hal demikian padahal bukan kami pelakunya. (Angel).</p>
<p>3.</p>	<p>Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran Tuhan saat longsor? Apakah setelah longsor terjadi, Bapak/Ibu pernah meragukan atau mempertanyakan keberadaan dan kebaikan Tuhan?</p>	<p>Disaat longsor terjadi saya bingung dan takut, kadang saya bertanya-tanya dimana Tuhan saat semua ini terjadi? Mengapa bencana besar menimpa kami yang hidup baik. Saya sempat meragukan kebaikan Tuhan. (Darman Ginting).</p> <p>Jujur, saya sempat protes dan merasa Tuhan tidak adil. Kami rajin beribadah, tapi tetap kena musibah. Kadang saya bertanya, Apakah Tuhan benar-benar ada? Rasanya sulit percaya kalau bencana seperti ini bisa terjadi kepada orang yang berusaha hidup benar. (Pasangen Tarigan).</p>

	<p>Awalnya saya bingung dan sedih, bahkan sempat mempertanyakan kebaikan Tuhan. Tapi setelah melihat tetangga saling tolong-menolong dan doa bersama di gereja, saya mulai merasa kalau Tuhan tetap hadir di tengah penderitaan. Mungkin ini cara Tuhan mengingatkan kami dan mengajarkan kami untuk lebih peduli satu sama lain. (Marniawati Br. Sembiring).</p>
	<p>Ya tentunya saya merasa pasti Tuhan tetap berperan karena walaupun hal ini terjadi, saya masih tetap selamat, tapi justru karena itulah saya juga mempertanyakan kenapa kebaikan dari Tuhan itu malah setengah-setengah kalau saya bisa diselamatkan tapi kenapa hal-hal lainnya tidak bisa diselamatkan oleh Tuhan. (Angel).</p>

1. Interpretasi dan Temuan Penelitian

Berikut Adalah interpretasi penelitian jawaban dari hasil penelitian masyarakat Desa Cingkam terkait pemahaman Longsor:

1. Dampak Bencana

Semua responden mengakui longsor dan banjir di Desa Cingkam membawa dampak besar bagi aktivitas di desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bencana tersebut tidak hanya merusak secara fisik, seperti rumah dan lahan, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis, sosial dan spritual.

2. Longsor Sebagai Hukuman

Mayoritas responden 93,33 menafsirkan longsor sebagai hukuman Tuhan atas perilaku manusia. Masyarakat cenderung memahami bencana alam berhubungan langsung dengan dosa manusia, sehingga bencana dipandang sebagai bentuk pembalasan ilahi.

3. Dampak terhadap moralitas Jemaat

Bencana ini juga berdampak pada moralitas dan spiritualitas jemaat. Sebanyak 86,76% responden mengalami krisis iman atau protes iman, mempertanyakan keberadaan, keadilan, atau kebaikan Tuhan pasca-bencana. Selain itu, sekitar 50% menafsirkan longsor sebagai murka Allah yang disertai kehadiran-Nya, sedangkan mayoritas lainnya tidak memaknai bencana sebagai tanda kehadiran Allah secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa bencana dapat menimbulkan refleksi moral dan spiritual, sekaligus menimbulkan pertentangan persepsi dalam jemaat mengenai hukuman dan penyertaan ilahi.

4. Implikasi untuk pembinaan masyarakat

Dengan 93,33% masyarakat mengatakan bahwa longsor adalah hukuman Tuhan, terlihat perlunya strategi pembinaan masyarakat yang holistik. Pemerintah dan Gereja perlu memberikan pelatihan dan sosialisasi mengenai pelestarian lingkungan dan pendampingan rohani agar dapat membantu jemaat menghadapi krisis iman dan memahami bencana secara lebih seimbang.

5. Kesimpulan

Dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Cingkam ada perbedaan pendapat mengenai longsor. Beberapa mengatakan bahwa longsor adalah hukuman dari Tuhan (Murka Allah), sementara ada juga yang berpendapat bahwa Longsor adalah bencana alam yang diakibatkan ulah manusia.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Cingkam, terlihat persepsi masyarakat dan jemaat GBKP Cingkam berbeda terhadap peristiwa longsor dan banjir yang terjadi. Seluruh responden memang mengonfirmasi bahwa longsor dan banjir yang dahsyat benar-benar terjadi dan berdampak signifikan bagi kehidupan masyarakat serta jemaat. Sebagian besar responden meyakini bahwa bencana ini merupakan hukuman Tuhan/Murka Allah. Namun sebagian responden menanggapi bahwa peristiwa longsor tersebut diakibatkan oleh faktor manusia itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa bencana longsor tidak bisa dilihat hanya sebagai hukuman atau kemarahan Tuhan, namun harus dipahami dalam konteks kedaulatan dan pemeliharaan Allah di tengah dunia yang telah terjerumus ke dalam dosa. Bencana kerap memicu krisis iman, tetapi juga menunjukkan ketidakselarasan antara ajaran iman Kristen mengenai tanggung jawab manusia dalam merawat ciptaan dan perilaku masyarakat yang kurang peduli pada lingkungan. Karenanya, gereja berperan penting melalui pengembangan iman, pelayanan pastoral, dan pendidikan lingkungan agar jemaat dapat memahami bencana secara teologis dan kontekstual, serta menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian ciptaan. Studi ini juga menekankan perlunya kerjasama berkelanjutan antara pemerintah, gereja, dan masyarakat dalam penanggulangan bencana dan pelestarian lingkungan dengan cara pengawasan hutan, reboisasi, pendidikan ekologi, serta pendampingan pastoral untuk korban bencana. Melalui kerjasama yang menyeluruh, diharapkan tercipta komunitas yang kuat, beriman, dan bertanggung jawab dalam menjaga karya ciptaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Trinata Anisa, *Bencana Ekologis*, Yogyakarta: IKAPI, 2025.
- Kunia Nenggala Asep, *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*, Bandung: Grafindo, 2007.
- Cristofer Derry, *Menanya Eksistensi Tuhan dalam Bencana*, Jurnal ilmiah Pastoral, Vol. 1, No. 2, Juni, 2023.
- Objantoro Enggar, *Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologia Alkitab*, Jurnal Simpson, Vol. 1, No. 2, 2014.
- Groen, *Aku datang segera*, 228–230; Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu Dari Bahasa Yunani*, Yogyakarta: ANDI, 1997.
- Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*, Kejadian-Ester, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998.
- Suryani Hamidah, *Buku Ajar Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Lombok Tengah: IKAPI, 2023.
- Haag Herbert, *Kamus Alkitab*, Flores : Nusa Indah, 2002.
- Hadiwijono Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 1984.
- .Mead James K, *Biblical Theology: Issues, Methods, and Themes, Illustrated edition*, Louisville, Ky:

- Montgomery Boice James, *Dasar-dasar Iman Kristen*, Surabaya: Momentum, 2015.
- Moderamen GBKP, *Buku Saku Pokok-pokok Pengakuan Iman GBKP (Konfesi)*, Kabanjahe: Abdi Karya, 2016.
- Moderamen GBKP.
- Munthe Pardomuan, *Gempa Rohani*, Medan: IKAPI, 2021.
- Siahan Thombang Horas Nommy, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Soedarmo R, *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Aizid Rizem, *Buku Pintar Penanggulangan Tanah Longsor*, Yogyakarta: IKAPI, 2021.
- Christian Sulistio Thio, *Perbandingan Konsep Teodise John Calvin dan C. S. Lewis serta Relevansinya terhadap Sikap Fatalistik dalam Menghadapi Covid-19*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 6, No. 1, Oktober 2021.
- D. Doerksen Vernon, *Teologi Sistemika*, Malang: Gandum Mas, 1992.
- Westminster John Knox Press, 2007.
- Calvin Yohanes, *Institutio Pengajaran Iman Agama Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Ngelow Zakaria J., *Teologi Bencana*, Jakarta: Gunung Mulia, 2019.
- Deane Drummond Celia, *Teologi & Ekologi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- P. Borrong Robert, *Etika Bumi Baru*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Piper John dan Justin Taylor, *Penderitaan dan Kedaulatan Allah*, Surabaya: Momentum, 2009.
- Wawancara dengan Darman Ginting, Di Desa Cingkam Pada tanggal 15 Februari 2026, Pukul 12.00 WIB.